

PENGARUH KELENGKAPAN ADMINISTRASI DAN KATEGORI IMPORTIR TERHADAP *DWELLING TIME* PADA PT. ANUGERAH INDO MARITIM SEJAHTERA MEDAN BELAWAN

Nadila Arum Ningsih¹⁾, Sahnun Rangkuti²⁾, Mierna Zulkarnain³⁾

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa
Email: dilaarum76@gmail.com
2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa
Email: sahnunrangkuti@dharmawangsa.ac.id
3. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa
Email: zulmierna@dharmawangsa.ac.id

Abstract

To ensure imports, or organizations must comply with regulations by the Department of Immigration and External Border Protection of the State and customs. This study aims to determine the effect of administrative completeness and importer category on Dwelling Time at PT. The Indo Maritime Prosperity Award in Medan Belawan. The results showed that the t-test on administrative completeness had a negative effect on residence time. In this regard, the exporter is not careful in issuing commercial invoices and packing lists as filling in the PIB by PT AIMS. The import category based on the t-test has an effect or is in the direction of residence time. In this regard, the OSS application made by the government as a registration requirement in the issuance of API, NIK, NPWP related to the importer category has not been well integrated. The general importer category can only have one API-U for each imported item. The requirements for tax rates for the import category are limited, high tariffs make companies (customers) delay payment of import taxes to the state treasury. In the single agent importer category, quota restrictions for imports of factory-produced goods abroad are an obstacle because goods that are almost at the port due to the new enactment of this regulation make imported goods enter the customs inspection lane because they exceed the quota for imported goods. In the determination test, administrative completeness and importer category only affected 20.2% of residence time and the remaining 79.8% of other factors not examined.

Keywords: *Administrative Completeness, Importer Category, Dwelling Time*

1. PENDAHULUAN

Tidak ada satupun negara didunia ini yang dapat hidup tanpa berhubungan dengan negara lain. Negara-negara ini berhubungan dengan negara lain dalam berbagai bentuk, tidak terbatas pada hubungan yang dilakukan pemerintah saja, tetapi juga perusahaan atau perorangan. Hubungan antar perusahaan dari berbagai negara ini disebut sebagai perdagangan internasional. Perdagangan

internasional terjadi melalui perjanjian jual beli ekspor impor, namun bila suatu negara hanya melakukan kegiatan jual beli barang atau jasa dari luar negeri maka yang terjadi hanyalah jual beli impor. Barang impor membantu bisnis untuk memenuhi tujuan dan menyediakan barang-barang kepada pelanggan yang mungkin tidak tersedia didalam negeri.

Untuk memastikan impor berhasil, suatu organisasi atau perusahaan harus mematuhi

peraturan pemerintah, termasuk perizinan oleh Departemen Imigrasi dan Perlindungan Perbatasan Eksternal Negara dan Bea Cukai. Saat ini tidak ada lisensi umum yang diperlukan untuk kegiatan impor barang. Oleh karenanya suatu organisasi atau perusahaan harus mengetahui bagaimana izin impor itu, izin perawatan karantina yang berlaku untuk barang dengan kategori tertentu dan jenis barang yang diimpor, apakah pengimpor akan tunduk pada standar keselamatan atau informasi wajib. Bila importir tidak mau mengikuti peraturan dengan baik maka barang yang telah diimpor tidak akan didapat. Diperlukan kerjasama yang baik ketika seorang importir akan melakukan impor karena barang impor kadang sangat riskan bila tidak memiliki modul kerja dan perizinan yang lengkap.

Biasanya suatu organisasi atau perusahaan lebih memilih menggunakan Perusahaan Pengurusan Jasa Kepabeanan (PPJK) untuk pengurusan barang impornya agar lebih mudah diperoleh secara tepat waktu dan menghemat biaya dalam proses tersebut, dibandingkan jika suatu organisasi atau perusahaan memilih melakukannya sendiri. Mengingat Indonesia sangat ketat akan kepatuhan perdagangan, termasuk regulasi impor. PPJK bertanggung jawab akan semua dokumen dan persyaratan barang masuk untuk impor. Untuk memastikan aktivitas dagang impor berjalan lancar dan barang tiba tepat waktu, PPJK membutuhkan beberapa data, dokumentasi, dan kolaborasi antara bisnis dari berbagai negara guna memenuhi persyaratan

kelengkapan administrasi perdagangan dengan pemerintah terkait.

Kelengkapan administrasi yang harus dipenuhi dan dilengkapi meliputi kelengkapan izin impor untuk barang kategori tertentu yang tidak masuk daftar yang dilarang pemerintah. Adapun kategori tertentu dan jenis barang tertentu ini dikelompokkan kedalam kategori importir. Terdapat beberapa kategori importir yang dibedakan berdasarkan jenis barang yang diimpor yaitu Importir Terbatas, Importir Umum dan *Sole Agent Importer*. Untuk importir terbatas jenis barang yang diimpor adalah barang-barang baku untuk keperluan perusahaan, untuk importir umum jenis barang yang diimpor adalah barang dagangan dan untuk *Sole Agent Importer* jenis barang yang diimpor adalah hasil produksi perusahaan dari negara asing dimana importir merupakan agen penjualan dari barang tersebut.

Masing-masing kategori importir ini memiliki persyaratan kelengkapan administrasi yang berbeda-beda, sehingga memiliki waktu yang berbeda-beda pula dalam pengurusannya. Pada kenyataannya seluruh kegiatan proses impor yang terjadi tidak semudah kelihatannya, banyak Perusahaan Pengurusan Jasa Kepabeanan (PPJK) yang mengalami masalah *dwelling time* karena barang yang diimpor mengalami keterlambatan tiba pada lokasi tujuan akhir pembeli. *Dwelling time* merupakan lamanya waktu bongkar muat barang tiba dipelabuhan dari kapal kemudian disimpan di TPS (tempat penimbunan sementara) sampai barang tersebut bisa dikeluarkan dari pelabuhan

menuju lokasi akhir dari pembeli. Salah satu Perusahaan Pengurusan Jasa Kepabeanan (PPJK) yang mengalami *dwelling time* barang impor adalah PT. Anugerah Indo Maritim Sejahtera.

Perusahaan mengalami kendala dalam pengurusan kelengkapan administrasi izin impor untuk setiap kategori importir yang berbeda yang menyebabkan banyaknya komplain dari para penyewa jasa (*customer*) karena ketersediaan barang impor yang tidak tepat waktu tiba pada gudang mereka. Berikut terlampir laporan keluhan *customer* PT. AIMS selama 5 (lima) tahun terakhir, yaitu tahun 2016-2020:

Tabel 1.1
Report of Customer Complain PT.AIMS Period 2016-2020

Year	Subject Title				Total
	Delivery Complaints	Document Complaints	Additional Fee Complaints	Goods Condition Complaints	
2016	73	9	11	9	102
2017	78	11	7	8	104
2018	87	13	9	5	114
2019	89	7	13	7	116
2020	91	14	11	9	125

Sumber: Wawancara tertulis Supervisor Operasional PT.AIMS 2021
peranggan, teringat bahwa keluhan peranggan terbanyak yang diterima PT. AIMS adalah keluhan dari sisi pengiriman yang mengalami keterlambatan. Pada perusahaan industri yang memiliki jadwal produksi, keterlambatan bahan baku impor menjadi masalah penting karena proses produksi menjadi terhambat. Sedangkan untuk perusahaan dagang, pemenuhan kebutuhan konsumen tidak tercapai. Hal ini dikarenakan pengurusan administrasi kelengkapan dokumen izin impor sering bermasalah, seperti kesalahan input

pada pembuatan *commercial invoice* dan *packing list* oleh eksportir yaitu dalam mencantumkan nomor dan tanggal, nama importir, *consignee*, nama barang, harga per unit, cara penyerahan barang (FOB/CNF/CIF), nama kapal, nomor *container* dan tempat bongkar muat.

Pada akhirnya ini berdampak pada pengisian PIB (pemberitahuan impor barang) oleh importir, dikarenakan acuan untuk mengisi PIB berdasarkan *commercial invoice* dan *packing list*, kesalahan yang banyak terjadi adalah kesalahan jenis barang, jumlah barang, nilai pabean, dan juga kesalahan tarif yang menyebabkan terjadinya audit kepabeanan pada barang impor. Dikarenakan kesalahan pengurusan kelengkapan administrasi ini, *dwelling time* pada PT. AIMS menjadi meningkat. Berikut disajikan tabel frekuensi *dwelling time* yang terjadi didalam PT. AIMS dari tahun 2016 - 2020 dalam pengurusan impor barang dari penyewa jasa yang menjadi *customer* perusahaan:

Tabel 1.2
Frekuensi Dwelling Time

No	Bulan	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Januari	19	52	57	29	42
2	Februari	53	42	7	37	32
3	Maret	45	51	46	78	64
4	April	40	54	40	34	59
5	Mei	2	21	7	17	21
6	Juni	25	48	36	35	63
7	Juli	28	18	40	18	26
8	Agustus	41	42	39	45	55
9	September	58	15	22	33	39
10	Oktober	12	8	7	7	40
11	November	10	5	9	2	26
12	Desember	50	24	25	29	46
TOTAL		383	380	335	364	513

Sumber : diolah penulis 2021

Dari tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 perusahaan mengalami *dwelling time* sebanyak 383 kali, kemudian pada tahun 2017 terjadi peningkatan menjadi 380 kali, pada tahun 2018 turun menjadi 335

kali, kembali meningkat sebanyak 364 kali pada tahun 2017, dan terjadi peningkatan cukup tajam pada tahun 2020 sebanyak 513 kali. Adapun peningkatan *dwelling time* barang impor pada perusahaan terjadi karena setiap tahunnya peraturan dari pemerintah mengalami perubahan dan sistem dari kepebeaan yang sulit diakses, yaitu sistem *One Single Submission* (OSS) untuk izin usaha penerbitan API,NIK, NPWP terkait kategori importir. Adapun kendala sistem OSS meliputi :

1. Database perizinan dalam OSS belum terklasifikasi secara jelas
2. Fitur penentuan lokasi usaha belum tersambung dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan ketersediaan Rencana Detil Tata Ruang (RDTD).
3. Importir harus mendaftar kembali ke aplikasi Sistem Informasi Industri Nasional (SIINAS) milik Kementerian Perindustrian. Padahal pendaftaran ini tidak tercantum dalam PP No.24/2018, menyebabkan SOP disejumlah daerah terkait pelayanan izin berbeda-beda.

Ketiga kendala ini juga mengakibatkan penambahan waktu bongkar muat barang (*dwelling time*). Karena itu prinsip kehati-hatian dan ketelitian yang tinggi diperlukan dalam pengurusan dokumen untuk memenuhi persyaratan kelengkapan administrasi agar barang impor tidak masuk ke dalam jalur pemeriksaan kepebeaan yang beresiko tinggi. Dalam konsep bea cukai, jalur pemeriksaan kepebeaan yang beresiko tinggi adalah jalur merah (*red line*). Apabila barang masuk ke

jalur *red line*, maka bea cukai akan melakukan penyitaan terhadap barang impor dan memberikan denda yang cukup besar. Atas dasar inilah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kelengkapan Administrasi dan Kategori Importir Terhadap *Dwelling Time* Pada PT. Anugerah Indo Maritim Sejahtera, Medan Belawan”.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada PT. Anugerah Indo Maritim Sejahtera di Jl. Raya Pelabuhan Komp. Depo Peti Kemas SBP Belawan, Medan.

2.2 Populasi

Menurut Syofian Siregar (2013:30), populasi penelitian merupakan: “keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya”. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan PT. Anugerah Indo Maritim Sejahtera, Medan Belawan sebanyak 80 orang.

2.3 Sampel

Menurut Syofian Siregar (2013:30), sampel adalah: “suatu prosedur pengumpulan data dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi”. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT. Anugerah Indo Maritim Sejahtera, Medan Belawan sebanyak 80 orang karyawan.

2.4 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Menurut Syofian Siregar (2013:7), data kuantitatif adalah: “jenis penelitian yang datanya berbentuk angka”. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik.

2.5 Sumber Data

Menurut Syofian Siregar (2013:16) data dapat dibedakan dengan cara memperolehnya, ada dua jenis data dalam kelompok ini, yaitu:

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya.

2.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan ada beberapa cara, yaitu:

2.7 Wawancara

Menurut Syofian Siregar (2013:18), wawancara adalah: “proses memperoleh keterangan/data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara”.

2.8 Observasi

Menurut Syofian Siregar (2013:19), observasi atau pengamatan langsung adalah: “kegiatan pengumpulan data dengan

melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut”.

2.9 Kuesioner (Angket)

Menurut Syofian Siregar (2013:21), kuesioner adalah: “suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama didalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada”.

2.10 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif sumber data dipilih dan disesuaikan dengan tujuan penelitian adalah:

1. Uji Validitas

Menurut Syofian Siregar (2013:46), uji validitas adalah: “menguji sejauh mana ketepatan atau kebenaran suatu instrumen sebagai alat ukur variabel penelitian”. Adapun uji validitas instrumen pengukuran menggunakan (SPSS) versi 24. Menghitung validitas dengan bantuan SPSS maka kriteria menarik kesimpulan untuk analisis uji validitas dapat dilihat pada tabel total *pearson correlation*, jika hasil uji validitas data menunjukkan semua butir pertanyaan/ Pernyataan valid jika nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ”.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Syofian Siregar (2013:55), uji reliabilitas adalah: “untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila

dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula”. Dimana untuk mengatakan keandalan instrumen pengukur, jika hasil pengujian menunjukkan koefisien korelasi *Cronbach's Alpha* $r < 0,707$ berarti instrumen pengukur, tidak reliabel dan jika koefisien korelasi *Cronbach's Alpha* $r > 0,707$ berarti instrumen reliabel yang berarti alat ukur yang digunakan dapat diandalkan.

3. Uji Asumsi Klasik

Beberapa uji asumsi klasik yang harus dipenuhi yaitu :

a. Uji Kolmogorov Smirnov

Menurut Syofian Siregar (2013:148), uji kolmogorov smirnov digunakan untuk: “menguji “*goodness of fit*” antar distribusi sampel dan distribusi lainnya, uji ini membandingkan serangkaian data pada sampel terhadap distribusi normal serangkaian nilai dengan mean dan standar deviasi yang sama”.

Menurut Syofian Siregar (2013:159) langkah-langkah analisis keputusan untuk uji kolmogorov smirnov adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat hipotesis dalam uraian kalimat

Ho: Data berdistribusi normal

Ha: Data tidak berdistribusi normal

- 2) Kaidah Pengujian

Jika probabilitas (Sig.) $> 0,05$ maka Ho diterima

Jika probabilitas (Sig.) $< 0,05$ maka Ho ditolak

b. Uji Non-Multikolinearitas

Menurut Harlan (2018:34) “Asumsi non-multikolinearitas (hanya untuk regresi linear ganda) menyatakan bahwa tidak boleh ada korelasi yang “hampir sempurna” antar tiap pasangan variabel independen”. Ada korelasi yang “hampir sempurna” dapat dinilai dengan memeriksa matriks korelasi antar variabel independen atau secara kuantitatif dengan menghitung nilai **VIF** (*variance inflation factor*) ataupun inversinya **Tolerance** = $1/\mathbf{VIF}$. Nilai **VIF** yang lebih besar daripada 10 atau nilai **Tolerance** yang kurang daripada 0.10 mengindikasikan adanya multi kolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Menurut Echo (2016:49), uji heterokedastisitas merupakan: “alat uji model regresi untuk mengetahui ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya”. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Jika gambar grafik scatterplot tampak titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Regresi Linear Berganda

Menurut Syofian Siregar (2013:301), regresi linier berganda adalah: “pengembangan dari regresi linier sederhana, yaitu sama-sama alat yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan dimasa akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui

pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel tak bebas (*dependent*)”. Adapun bentuk persamaan Regresi Linier Beranda adalah:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = *Dwelling Time*

α = Intercept

b_1, b_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Kelengkapan Administrasi

X_2 = Kategori Importir

e = Standar Error

5. Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Menurut Jubilee (2018:125), uji F digunakan untuk: “melihat pengaruh simultan atau bersama-sama variabel X_1 dan X_2 terhadap Y, dengan hipotesa apabila F hitung < F tabel maka H_0 diterima, jika F hitung > F tabel maka H_0 ditolak”. Dimana H_0 (Tidak ada pengaruh variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap variabel tak bebas Y) dan H_a (Ada pengaruh variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap variabel tak bebas Y). Untuk mendapatkan nilainya berpedoman bahwa $V_1 = k$ (jumlah variabel independen) dan $V_2 = n$ (sampel) - k - 1, dengan tingkat signifikansi yaitu 5% (0,05).

b. Uji t

Menurut Jubilee (2018:127), uji t digunakan untuk: “melihat pengaruh secara parsial variabel X_1 terhadap Y dan variabel X_2 terhadap Y, dengan hipotesa jika t tabel < t hitung maka H_0 diterima, jika t hitung > t tabel maka H_0 ditolak”. Dimana H_0 (Tidak ada pengaruh variabel bebas X_1 dan X_2

terhadap variabel tak bebas Y) dan H_a (Ada pengaruh variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap variabel tak bebas Y), dan untuk mendapatkan nilainya menggunakan $df = n - 1$.

c. Koefisien Determinasi

Menurut Syofian Siregar (2013:252), Koefisien Determinasi (KD) adalah: “angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan sebuah variabel atau lebih X (bebas) terhadap variabel Y (terikat)”.

$$\text{Rumus: } KD = (r)^2 \times 100$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas data menunjukkan semua butir pernyataan valid jika nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , r_{tabel} untuk populasi (N) = 80 responden adalah 0,2172. Berdasarkan hasil uji validitas variabel Kelengkapan Administrasi (X_1) memberikan gambaran tentang nilai statistik untuk ke-12 pernyataan kuesioner positif dan $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka disimpulkan bahwa ke-12 pernyataan adalah valid.

Berdasarkan hasil uji validitas variabel Kategori Importir (X_2) memberikan gambaran tentang nilai statistik untuk ke-12 pernyataan kuesioner positif dan $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka disimpulkan bahwa ke-12 pernyataan adalah valid.

Berdasarkan tabel hasil uji validitas variabel *Dwelling Time* (Y) memberikan gambaran tentang nilai statistik untuk ke-12 pernyataan kuesioner positif dan $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka disimpulkan bahwa ke-12

pernyataan adalah valid.

Hasil pengujian menunjukkan koefisien korelasi *Cronbach's Alpha* $r < 0,707$ berarti instrumen pengukur, tidak reliabel dan jika koefisien korelasi *Cronbach's Alpha* $r > 0,707$ berarti instrumen reliabel yang berarti alat ukur yang digunakan dapat diandalkan.

Pada tabel uji reliabilitas variabel Kelengkapan Administrasi terlihat bahwa, nilai keseluruhan pada kolom *Cronbach's Alpha* lebih besar $>0,707$ sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruk pernyataan yang telah disajikan pada 80 responden yang terdiri dari 12 pernyataan, didalam variabel Kelengkapan Administrasi (X1) adalah *reliable* atau dikatakan handal.

Pada tabel uji reliabilitas variabel kategori importir terlihat bahwa, nilai keseluruhan pada kolom *Cronbach's Alpha* lebih besar $>0,707$ sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruk pernyataan yang telah disajikan pada 80 responden yang terdiri dari 12 pernyataan, didalam variabel Kategori Importir (X2) adalah *reliable* atau dikatakan handal.

Pada tabel uji reliabilitas variabel *dwelling time* terlihat bahwa, nilai keseluruhan pada kolom *Cronbach's Alpha* lebih besar $> 0,707$ sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruk pernyataan yang telah disajikan pada 80 responden yang terdiri dari 12 pernyataan, didalam variabel *dwelling time* (Y) adalah *reliable* atau dikatakan handal.

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai probabilitas (Sig.) $_{0,870} > 0,05$ maka H_0 diterima artinya data berdistribusi normal.

Pada tahap uji Non-Multikolinearitas, data hasil jawaban responden atas kuesiner yang telah disebar harus menghasilkan data yang tidak memiliki korelasi (non-multikolinearitas). Jika *Tolerance* = $1/VIF$ nilai *VIF* yang lebih besar dari pada 10 atau nilai *Tolerance* yang kurang daripada 0.10 mengindikasikan adanya multikolinearitas. Dari output hasil uji terlihat bahwa nilai *Tolerance* $> 0,10$ ($0,998 > 0,10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji tidak terjadi adanya multikolinearitas.

Untuk mengetahui *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, yang disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Gambar grafik dari hasil uji ini menunjukkan scatterplot tampak titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas

Digunakan untuk memprediksi permintaan dimasa akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel tak bebas (*dependent*). Adapun bentuk persamaan Regresi Linier Beranda pada kolom kedua (*Unstandardized Coefficients*) bagian B diperoleh nilai b_1 variabel Kelengkapan Administrasi sebesar $-0,096$, nilai b_2 variabel Kategori Importir sebesar $0,652$ dan nilai konstanta (α) adalah 15.056 , maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai

berikut:

$$Y = 15.056 - 0.096X_1 + 0.652X_2$$

1. Nilai konstanta = 15.056, menunjukkan bahwa jika Kelengkapan Administrasi (X1), Kategori Importir (X2) diasumsikan konstan atau tetap, maka *dwelling time* sebesar 15,096.
2. Koefisien b_1 (X1) = -0,096, menunjukkan bahwa jika variabel kelengkapan administrasi meningkat sebesar 1 satuan maka *dwelling time* akan menurun sebesar 0,096. Artinya, semakin cepat pengurusan dan lengkap administrasi dokumen impor maka *dwelling time* akan menurun, begitu juga sebaliknya semakin lama pengurusan dan tidak lengkapnya administrasi dokumen impor maka *dwelling time* akan meningkat. Ini berarti menunjukkan hubungan negatif dan berlawanan antara kelengkapan administarsi dokumen impor dengan waktu bongkar muat barang dipelabuhan (*dwelling time*).
3. Koefisien b_2 (X2) = 0,652, menunjukkan bahwa jika variabel kategori importir dinaikkan sebesar 1 satuan maka *dwelling time* akan meningkat sebesar 0,652. Artinya, semakin tinggi persyaratan menjadi kategori importir tertentu maka semakin tinggi *dwelling time*, begitu juga sebaliknya. Ini berarti menunjukkan hubungan positif dan searah antara kategori importir dan *dwelling time*.

Apabila F hitung < F tabel maka H_0 diterima, jika F hitung > F tabel maka H_0 ditolak. Untuk mendapatkan nilainya

berpedoman bahwa $V_1=k$ (jumlah variabel independen) dan $V_2=n$ (sampel)-k-1, dengan tingkat signifikansi yaitu 5% (0,05). Dari hasil uji dapat diketahui untuk $V_1=2$, yaitu terdiri dari kelengkapan administrasi dan kategori importir. dan $V_2=80-2-1$ (jumlah sampel-variabel independen-1) sehingga diperoleh (kolom 2, baris 77) untuk itu didapat nilai pada daftar F tabel sebesar 3,12. Sehingga diperoleh F hitung (9,750) > F tabel 3,12 dengan probabilitas $\text{Sig.}0.000 < \alpha_{0.05}$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kata lain kelengkapan administrasi (X1) dan kategori importir (X2) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *dwelling time* (Y).

Hipotesa untuk uji t jika t tabel < t hitung maka H_0 diterima, jika t hitung > t tabel maka H_0 ditolak. Untuk mendapatkan nilainya menggunakan $df=n-1$. Dari hasil uji diperoleh nilai $df=80-1$ yaitu 79 yang dapat dilihat pada daftar t tabel sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar 1,990. Hasil uji t output SPSS pada variabel Kelengkapan Administrasi (X1) diketahui nilai t hitung $0,948 < t$ tabel 1,990 (H_0 ditolak dan H_a diterima) dengan probabilitas $\text{Sig.}0.346 > \alpha_{0.05}$. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji t dapat disimpulkan bahwa kelengkapan administrasi (X1) memiliki pengaruh negatif terhadap *dwelling time* (Y). Sementara hasil uji t output SPSS di atas pada variabel kategori importir (X2) diketahui nilai t hitung adalah sebesar 4,352. Karena nilai t hitung $4,352 > t$ tabel

1,990 dengan probabilitas $\text{Sig.}_{0.000} < \alpha_{0.05}$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji t untuk kedua syarat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kata lain kategori importir (X2) berpengaruh positif terhadap *dwelling time* (Y).

Angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan sebuah variabel atau lebih X (bebas) terhadap variabel Y (terikat).

$$\text{Rumus: KD} = (r)^2 \times 100 \%$$

Dari hasil uji diketahui bahwa bahwa variabel *dwelling time* (Y) dipengaruhi variabel Kelengkapan administrasi (X1) dan kategori importir (X2) sebesar 0,202 (20,2%), hasil ini diperoleh sesuai dengan rumus : $\text{KD} = (0,450)^2 \times 100 \% = 20,2\%$ yaitu sesuai dengan nilai pada kolom R square $0,202 \times 100 \% = 20,2\%$, sehingga sisa dari 100 % setelah dikurangi 20,2% yaitu 79,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Adapun pembahasan untuk hasil uji hipotesis yang sudah diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Kelengkapan administrasi (X1) memiliki pengaruh negatif terhadap *dwelling time* (Y). Artinya semakin cepat pengurusan dan lengkap dokumen impor barang maka waktu bongkar muat barang (*dwelling time*) akan menurun, sehingga barang bisa cepat keluar dari pintu pelabuhan untuk diantar ke gudang *customer* begitu juga sebaliknya. Sebagaimana diuraikan pada identifikasi masalah, terdapat kesalahan

input untuk *commercial invoice* dan *packing list* oleh eksportir sebagai dasar pengisian PIB oleh importir untuk syarat kelengkapan administrasi izin impor. Dalam hal ini proses kelengkapan administrasi impor mengalami beberapa kendala yaitu pada dokumen inti yang dititipkan oleh eksportir ke *shipping line* untuk menurunkan barang dari kapal ke pelabuhan. Ini memakan waktu yang panjang untuk proses pembetulan, dikarenakan koordinasi perusahaan (*customer*) dengan pihak eksportir yang tidak teliti dalam penerbitan *commercial invoice* dan *packing list* sebagai lampiran pengisian PIB oleh pihak PT.AIMS menjadi salah, dan harus kembali lagi ke perusahaan (*customer*) untuk koordinasi ulang dengan produsen diluar negeri untuk secepatnya mengirimkan *commercial invoice* dan *packing list* sesuai dengan deskripsi barang yang ada didalam kontainer. Adapun batas waktu pembongkaran barang dan masa berlaku dokumen impor yang diberikan oleh pihak pelabuhan adalah 3 hari, terhitung dari kapal sandar. Jika melewati batas hari yang ditentukan maka segala biaya *demurage* terkait barang impor akan bertambah, dan tahap pengurusan dokumen harus dimulai lagi dari tahap awal.

2. Kategori importir (X2) berpengaruh positif terhadap *dwelling time* (Y), artinya semakin tinggi kategori importir maka waktu bongkar muat (*dwelling time*) akan

bertambah begitu juga sebaliknya. Aplikasi OSS yang dibuat pemerintah sebagai syarat pendaftaran dalam penerbitan API, NIK, NPWP terkait kategori importir belum terintegrasi secara baik, membuat setiap kategori importir harus melakukan pendaftaran secara manual dan juga secara online. Persyaratan yang berlaku untuk setiap kategori importir memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Adapun kategori importir umum hanya diperbolehkan memiliki satu API-U untuk setiap barang yang diimpor, ini membuat kategori importir umum harus membuat izin impor berulang secara manual dan online untuk barang impor yang berbeda jenis. Dengan adanya persyaratan ini, sebagian importir umum melakukan praktek yang tidak sehat dilapangan, yaitu melakukan impor kelompok barang yang berbeda tetapi digunakan untuk tujuan yang sama. Hal ini menimbulkan penyegehan kontainer untuk kategori importir umum oleh bea cukai, sehingga waktu bongkar muat menjadi terhambat, karena harus menyelesaikan masalah penyegehan terlebih dahulu kepada pihak bea cukai. Penyegehan ini memberikan dampak bagi importir umum lainnya, karena satu importir yang melakukan praktek ilegal seluruh kontainer yang masuk kategori ini akan ikut disegel, sehingga terjadi antrian penumpukan dipelabuhan.

Selanjutnya untuk kategori importir terbatas, tarif yang tinggi untuk pajak impor selalu berubah-ubah ditetapkan oleh pemerintah, membuat perusahaan (*customer*) menunda pembayaran pajak impor ke kas negara, karena dana yang tersedia tidak mencukupi untuk pelunasan pajak impor. Hasilnya, terjadi penumpukan kontainer di pelabuhan, sehingga membuat importir lain mengalami kendala pembongkaran karena tertimpa kontainer yang menumpuk selain itu petugas pelabuhan kesulitan mencari kontainer yang sudah bisa dilakukan pembongkaran, ini mengakibatkan waktu bongkar muat (*dwelling time*) semakin bertambah.

Pada kategori *sole agent importer*, pembatasan kuota untuk impor barang hasil produksi pabrik diluar negeri menjadi kendala. Dikarenakan kondisi hubungan perdagangan yang selalu berubah-ubah menjadikan pemerintah juga melakukan perubahan peraturan secara tiba-tiba, yaitu masa sosialisasi peraturan bersamaan dengan penerapannya. Kejadian dilapangan, barang yang hampir sampai dipelabuhan akibat baru berlakunya peraturan ini membuat barang impor masuk kejalur pemeriksaan bea cukai karena melebihi kuota masuk barang impor yang ditetapkan. Dan harus melakukan pengurusan izin tambahan terkait hal ini. Masalah ini secara otomatis akan

menambah waktu bongkar muat barang (*dwelling time*) semakin meningkat.

3. Kelengkapan administrasi (X1) dan kategori importir (X2) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *dwelling time* (Y). Dalam hal ini gerakan fisik kapal, gerakan fisik barang dan gerakan dokumen membuat *dwelling time* pada PT. Anugerah Indo Maritim Sejahtera mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahap *Pre Clearance* kepatuhan atau kesadaran importir untuk segera mengajukan/ submit dokumen PIB atau perizinan lainnya masih rendah. Selanjutnya tahap *Customs Clearance* kontainer Crane, Forklift, Hi-CO Scanner, serta tempat pemeriksaan customs dan karantina yang tidak memadai dan terbatas membuat proses bongkar muat mengalami kendala untuk barang impor kategori alat berat seperti mesin-mesin besar. Selanjutnya pada tahap *post clearance* Importir/pemilik barang menunda pengeluaran barang dari pelabuhan padahal telah memiliki SPPB karena menghemat biaya sewa gudang diluar pelabuhan, ini biasanya dilakukan pada oleh kategori importir umum yang tidak memiliki pabrik. Karena sewa gudang pelabuhan yang murah, mereka menitipkan barang digudang pelabuhan akibatnya barang yang baru datang dari kapal akan lama tertahan dikapal disebabkan kapasitas pelabuhan penuh karena kontainer menumpuk.

4. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dan analisis dalam bab – bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil uji t diketahui kelengkapan administrasi memiliki pengaruh negatif terhadap *dwelling time*. Artinya semakin meningkat kelengkapan administrasi semakin rendah *dwelling time* yang berarti hipotesis diterima. Dalam kaitan ini pihak eksportir yang tidak teliti dalam penerbitan *commercial invoice* dan *packing list* sebagai lampiran pengisian PIB oleh pihak PT.AIMS menjadi salah, dan harus kembali lagi keperusahaan (*customer*) untuk koordinasi ulang dengan produsen diluar negeri untuk secepatnya mengirimkan *commercial invoice* dan *packing list* sesuai dengan deskripsi barang yang ada didalam kontainer agar tidak melewati batas waktu pembongkaran barang dan masa berlaku dokumen impor yang diberikan oleh pihak pelabuhan (3 hari).
2. Kategori importir berdasarkan uji t memiliki pengaruh atau hubungan searah dengan *dwelling time*. Artinya semakin tinggi persyaratan yang harus dipenuhi setiap kategori importir, maka akan semakin lama *dwelling time*. Dari hasil penelitian diketahui aplikasi OSS yang dibuat pemerintah sebagai syarat pendaftaram dalam penerbitan API, NIK, NPWP terkait kategori importir belum terintegrasi secara baik, membuat setiap kategori importir harus melakukan

pendaftaran secara manual dan juga secara online. Akibatnya untuk kategori importir umum yang hanya diperbolehkan memiliki satu API-U untuk setiap barang yang diimpor, harus membuat izin impor berulang secara manual dan online untuk barang impor yang berbeda jenis. Persyaratan tarif pajak kategori importir terbatas, tarif yang tinggi membuat perusahaan (*customer*) menunda pembayaran pajak impor ke kas negara. Hasilnya, terjadi penumpukan kontainer di pelabuhan, sehingga membuat importir lain mengalami kendala pembongkaran karena tertimpa kontainer yang menumpuk. Pada kategori *sole agent importer*, pembatasan kuota untuk impor barang hasil produksi pabrik diluar negeri menjadi kendala karena barang yang hampir sampai dipelabuhan akibat baru berlakunya peraturan ini membuat barang impor masuk kejalur pemeriksaan bea cukai karena melebihi kuota masuk barang impor yang ditetapkan.

3. Sementara dari uji determinasi diketahui bahwa kelengkapan administrasi dan kategori importir hanya 20,2% mempengaruhi *dwelling time* dan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. *Dwelling time* pada PT. Anugerah Indo Maritim Sejahtera mengalami kenaikan setiap tahunnya dipengaruhi banyak faktor seperti pada tahap *Pre Clearance* kepatuhan atau kesadaran importir untuk segera mengajukan/submit dokumen PIB atau perizinan lainnya masih rendah, pada

tahap *Customs Clearance* kontainer *Crane, Forklift, Hi-CO Scanner*, serta tempat pemeriksaan *customs* dan karantina yang tidak memadai dan terbatas dan pada tahap *post clearance* importir/pemilik barang menunda pengeluaran barang dari pelabuhan, serta faktor-faktor lainnya.

5. REFERENSI

- Adrian Sutedi, 2014. *Hukum Ekspor Impor*. Raih Asa Sukses. Jakarta Timur
- Agung Feryanto, 2018. *Mengenal Ekspor Impor*. Cempaka Putih. Klaten
- Akhwan Caesar dkk, 2017. "Pelaksanaan Pengurusan Dokumen Tentang Impor Barang Terkait Dengan *Dwelling Time* Di Pelabuhan Panjang Bandar Lampung". *Jurnal Hukum*. Vol. 6. hal
- Andri Feriyanto, 2015. *Perdagangan Internasional "Kupas Tuntas Prosedur Ekspor Impor"*. Mediaterra. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Laporan Pilot Studi Dwelling Time*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Daud, 2011. *Buku Pintar Ekspor Impor*. CV Andi. Yogyakarta
- Echo Perdana, 2016. *Olah Data Skripsi Dengan SPSS 22*. Lab Kom Manajemen Fe Ubb. Bangka Belitung
- Fariad Ali, 2011. *Teori dan Konsep Administrasi: Dari Pemikiran Paradigmatik Menuju Redefinisi*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta

- Fidiniyucky Arbaningrum Kusuma, 2017. Pengaruh Kelengkapan Administrasi Dan Kategori Importir Terhadap *Dwelling Time* Di Pelabuhan Tanjung Priok. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- Ismiyadi dan Indarniati, 2017. *Import Top Secret – Cara Impor Resmi Tanpa Ribet*. ANDI. Yogyakarta
- Johan Harlan, 2018. *Analisis Regresi Linear*. Gunadarma. Depok
- Jubilee, 2018. *SPSS Komplet untuk Mahasiswa*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta
- Muhammad, 2016. *Cara Transaksi dalam Administrasi*. CV Mitra Utama. Bekasi
- Nuraida, 2014. *Manajemen Administrasi Perkantoran*. PT Kanisius. Yogyakarta
- Subarsyah dkk, 2016. *Politik Hukum Tata Kelola Kepelabuhanan Nasional*. CV Warta Bagja. Jakarta
- Siregar Syofian, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Kencana. Jakarta
- Tarigan Benecditus, 2017. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi *Dwelling Time* Peti Kemas Di Pelabuhan Belawan Medan. Skripsi Fakultas Teknik
- Uhar Suharsaputra, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. PT Refika Aditama. Bandung
- Ulber Silalahi, 2018. *Metodologi Analisis Data Dan Interpretasi Hasil Untuk Penelitian Sosial Kuantitatif*. PT Refika Aditama. Bandung
- Wiratna Sujarweni, 2019. *Metodologi Penelitian*. Pustakabarupress. Yogyakarta
- Yessi Haidiani, 2020. Pengaruh Keterampilan *Entrepreneur* Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis